

Historiografi Islam Cirebon (Kajian Manuskrip Sejarah Islam Cirebon)

Alfan Firmanto
alfanfirman@yahoo.co.id

Abstrak

Cirebon adalah salah satu pusat penyebaran Islam di Jawa Barat yang menyimpan banyak bukti sejarah. Bukti sejarah itu, tidak hanya bentuk fisik seperti masjid, keraton, makam, dan pesantren tua, tetapi juga non fisik seperti tradisi unik yang merupakan persenyawaan Jawa dengan Islam yang masih lestari hingga kini. Salah satu sumber penting lainnya dari sejarah Islam Cirebon adalah sumber tertulis yang berupa naskah klasik atau manuskrip, yang jumlahnya sangat berlimpah. Berdasar manuskrip tersebut, menjadi mudah memahami bagaimana peran dan fungsi Cirebon pada masa lalu. Untuk keperluan tersebut, adalah penting untuk melakukan penelitian sejarah Cirebon dengan mempergunakan manuskrip sebagai sumber utama.

Kata-kata Kunci : *Historiografi Islam, Cirebon, Manuskrip.*

Abstract

Cirebon is one of the centre of Islamic propagation in West Java that preserved any historical evidences. These evidences are not only in the form of physical lagacies such as mosques, palaces, tombs, and old boarding schools, but also non-physical ones such as unique tradition compounding of Java and Islam which was still maintained by the people up to present. Another important source of Islamic history of Cirebon was written sources consisting of a huge numbers of classical texts or manuscripts. Based on such manuscripts it will be understood of haw the role and function of Cirebon in the past time. For that purpose, it is important to conduct research on the history of Cirebaon bay mean of using the manuscripts as the main sources.

Key Words: *Historiography of Islam, Cirebon, Manuscript.*

Pendahuluan

Cirebon sebagai salah satu kota simpul tengah yang menghubungkan beberapa kota besar di Pulau Jawa, dengan rentang sejarahnya, menjadi kota yang menarik perhatian banyak peneliti untuk dikaji. Hal itu disertai asumsi yang diandaikan proses mata rantai sejarah panjang, dilihat dari sisi historis, politik, ekonomi, sosial, kultural, dan soal-soal lain, yang menjadi bagian penting dari proses panjang sejarah Islam di Indonesia.

Terkenal dengan julukan “Kota Udang”, Cirebon dalam sejarah kuno dikenal sebagai daerah yang terletak di sebelah timur laut propinsi Jawa Barat. Pada saat ini yang disebut daerah Cirebon merupakan wilayah bekas Karesidenan Cirebon yang terdiri dari Kabupaten Indramayu, Kabupaten Majalengka, dan Kabupaten Kuningan. Cirebon sejak awal berdirinya menduduki peran sentral. Mula-mula Cirebon diposisikan sebagai pusat kerajaan. Pada masa pemerintahan Hindia-Belanda, Cirebon berkedudukan sebagai ibukota keresidenan, ibukota kabupaten, sekaligus ibukota distrik. Bahkan tahun 1906 Cirebon dijadikan *gemeente* atau kota praja (*Staatsblad* 1906 Nomor 122). Berpuluh tahun kemudian, wilayah ini secara administratif terbagi menjadi Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Majalengka, dan Kabupaten Kuningan, dengan luas wilayah 569 Km persegi di bagian timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Brebes Jawa Tengah.

Sebagai salah satu pusat budaya dan sastra pesisir, dan pusat penyebaran Islam di Jawa Barat,¹ Cirebon menyimpan banyak bukti sejarah, tidak hanya fisik seperti masjid, keraton, makam, dan pesantren tua, juga non fisik seperti tradisi unik yang merupakan persenyawaan Jawa dengan Islam yang masih lestari hingga kini. Salah satu sumber penting lainnya dari sejarah Cirebon adalah sumber tertulis yang berupa naskah klasik atau manuskrip, yang jumlahnya sangat berlimpah. Dari sumber-sumber tersebut dapat diketahui peran dan fungsi Cirebon di masa lalu.

¹ H.J. De Graaf & TH. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2003, Cetakan V).

Sumber sejarah Cirebon yang berasal dari naskah sangat banyak jumlahnya. Berdasarkan penelitian Edi S. Ekadjati² dan Titik Pudji Astuti,³ ada lebih dari 200 naskah. Naskah-naskah tersebut ditulis dalam berbagai bentuk penyajian, seperti prosa, pupuh (macapat dan tembang), skema dan gambar-gambar. Tulisan yang digunakan juga bermacam-macam, antara lain Arab, Jawa, Pegon, dan Latin.

Berdasarkan isinya naskah-naskah tersebut dapat diklasifikasi ke dalam beberapa kategori, yaitu: Sejarah, silsilah, wayang, sastra, ajaran agama, doa-doa, cerita Islam, primbon, obat-obatan, mantra, hukum dongeng, legenda, jimat, adat-istiadat, dan lain-lain. Dari naskah-naskah tersebut yang isinya mengandung sejarah sekitar 31 naskah, yang diberi judul bermacam-macam antara lain Babad Cirebon, Carub Kanda, Catur Kanda, Carang Satus, dan Carang Sewu.⁴ Naskah-naskah tersebut dapat dikatakan sebagai historiografi Cirebon.

Penelitian dan penulisan tentang historiografi Cirebon dalam naskah-naskah klasik, khususnya tentang Islam penting untuk dilakukan, mengingat posisi Cirebon dalam sejarah perkembangan dan penyebaran agama Islam sangat strategis. Dengan demikian akan dapat diketahui sumber-sumber primer, dan penyebaran naskah-naskah klasik yang berisikan sejarah Islam Cirebon di Indonesia.

Dari latar belakang masalah tersebut, ada beberapa pertanyaan yang akan dibahas dalam makalah ini yaitu : Bagaimanakah corak historiografi Islam Cirebon dalam naskah klasik? Bagaimana persebaran naskah-naskah klasik sejarah Cirebon? Bagaimana isi salah satu naskah tersebut? Dari permasalahan tersebut, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini paling tidak ada tiga hal, antara lain: Untuk mengetahui corak historiografi Islam Cirebon; untuk menge-

² Edi. S. Ekadjati, *Naskah Sunda*, (Bandung: Universitas Padjadjaran, 1988).

³ Agus Arismunandar dan Titik Pudjiastuti, *Pencatatan, Inventarisasi, dan Pendokumentasian Naskah-naskah Cirebon*, (Depok: Laporan Penelitian, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994).

⁴ Agus Arismunandar dan Titik Pudjiastuti, 'Sumber-Sumber Tekstual tentang Sejarah Cirebon,' dalam :*Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra, Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1996).

tahui sebaran naskah-naskah klasik sejarah Cirebon; dan untuk mengetahui isi salah satu naskah sejarah Islam Cirebon.

Menurut Kuntowijoyo,⁵ penelitian sejarah mempunyai lima tahapan, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber atau heuristik, (3) verifikasi atau kritik sejarah yang bertujuan memproses keabsahan sumber, (4) interpretasi, yang didalamnya mencakup analisis dan sintesis, dan (5) penulisan sejarah atau historiografi.

Setelah menemukan topik yang menarik, maka dalam tahap selanjutnya melakukan heuristik, yaitu tahap mencari dan menemukan sumber, dan informasi. Pertama sekali Penulis mengadakan studi kepustakaan dengan penelusuran naskah-naskah klasik melalui katalog-katalog naskah, di antaranya katalog Induk Naskah Koleksi Perpustakaan Nasional RI, yang disusun oleh T. Behren, Katalog Naskah Jawa Barat, Katalog Naskah Koleksi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, katalog Naskah Sunda, karya Edi S. Ekadjati. Selanjutnya adalah observasi langsung untuk melihat fisik naskah dari beberapa tempat, di antaranya adalah koleksi Perpustakaan Nasional RI, Jl. Salemba Raya No. 28 A Jakarta Pusat; Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia Depok, Koleksi Naskah kuno Museum Negeri Jawa Barat Sri Baduga Jawa Barat, Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang, Keraton Kasepuhan dan Kacirebonan, serta Observasi dan inventarisasi ke masyarakat pemilik naskah di sekitar Cirebon.

Tahap ketiga adalah verifikasi atau kritik, yaitu proses analisa dan klasifikasi sumber dan data. Tahap keempat adalah tahapan penafsiran data atau interpretasi yang telah dikritik baik berupa analisis maupun sintesis, kemudian dirangkaikan sedemikian rupa sehingga menjadi suatu kesatuan fakta sejarah yang kronologis, ilmiah, dan logis. Tahap kelima atau tahap terakhir adalah historiografi. Historiografi adalah penulisan sejarah, yaitu tahapan penulisan dengan merangkaikan fakta sebagai hasil interpretasi pada tahap ketiga menjadi sebuah kisah sejarah dalam bentuk tulisan.

⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994).

Kerangka Konsep

Secara semantik kata “*Historiografi*” merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *history* yang berarti sejarah dan *grafi* yang berarti deskripsi atau penulisan. *History* berasal dari kata benda Yunani “*Istoria*” yang berarti ilmu. Akan tetapi, dalam perkembangan zaman, kata latin yang sama artinya, yakni “*scientia*” lebih sering digunakan untuk menyebutkan pemaparan sistematis non kronologis mengenai gejala alam. Sedangkan kata “*istoria*” diperuntukan bagi pemaparan mengenai gejala-gejala, terutama hal ihwal manusia, dalam urutan kronologis. Sekarang “*History*” menurut definisi yang paling umum berarti “masa lampau umat manusia”. Conal Furay dan Michael J. Salevouris⁶ mendefinisikan “*historiografi*” sebagai “studi tentang cara sejarah ditulis atau sejarah penulisan sejarah”, ketika kita mengkaji “*historiografi*” berarti kita tidak mempelajari peristiwa masa lalu secara langsung, tetapi interpretasi perubahan peristiwa-peristiwa dalam karya sejarawan individu.

Historiografi atau penulisan sejarah dalam ilmu sejarah merupakan titik puncak seluruh kegiatan penelitian sejarah. Dalam metodologi sejarah, historiografi merupakan bagian terakhir. Langkah terakhir, tetapi langkah terberat, karena di bidang ini letak tuntutan terberat bagi sejarah untuk membuktikan legitimasi dirinya sebagai suatu bentuk disiplin ilmiah.⁷

Historiografi Islam merupakan penulisan sejarah yang dilakukan oleh orang Islam baik kelompok maupun perorangan dari berbagai aliran dan pada masa tertentu. Tujuan penulisannya adalah untuk menunjukkan perkembangan konsep sejarah baik di dalam pemikiran maupun pendekatan ilmiah yang dilakukannya disertai dengan uraian mengenai pertumbuhan, perkembangan dan kemunduran bentuk-bentuk ekspresi yang dipergunakan dalam penyajian bahan-bahan sejarah. Kebanyakan karya-karya Islam banyak ditulis dalam bahasa Arab, dan banyak pula yang berbahasa lain seperti Persia dan Turki.

⁶ Conal Furay dan Michael J. Salevouris, *The Methods and Skills of History: A Practical Guide*. (1988), h. 223.

⁷ Dr. W. Poespopronjo, L. ph., S.s., *Subyektifitas Dalam Historiografi*, (Bandung: Remadja Rosda Karya, 1987), h. 1.

Kajian Pustaka

Dari penelusuran yang telah dilakukan, penelitian dan penulisan sejenis yang pernah dilakukan antara lain, oleh Titik Pudjiastuti dan Agus Arismunandar dengan judul makalah: “Sumber-Sumber Tekstual tentang Sejarah Cirebon” dalam: Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra, Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta 1996. Makalah tersebut dibuat dalam rangka diskusi ilmiah dengan tema : “Cirebon Sebagai Bandar Dagang Jalur Sutera” yang berlangsung dari tanggal 22-24 Desember 1995 di Keraton Kasepuhan Cirebon. Sumber utama penulisan makalah ini adalah dari laporan penelitian “Pencatatan, Inventarisasi, dan Pendokumentasian naskah-naskah Cirebon” yang dilakukan pada tahun 1994. Kekurangan makalah tersebut hanya melakukan pendataan naskah-naskah klasik yang ada di wilayah Cirebon saja, padahal naskah-naskah lainnya masih sangat banyak ditemukan di luar Cirebon, baik itu perorangan maupun yang disimpan di lembaga.

Karya tulis lainnya adalah yang dibuat oleh Irmawati Marwoto dengan judul: “Penelitian Sejarah Kebudayaan Cirebon dan Sekitarnya Antara Abad XV – XIX: Tinjauan Bibliografi.” Artikel ini juga disampaikan dalam seminar serupa dengan makalah pertama. Pembahasan dalam makalah tersebut meliputi: 1) Pengenalan bibliografi dan katalog, 2) Pengenalan Peta, 3) Historiografi dan Sumber Belanda, 4) Historiografi dan Sumber Portugis, 5) Historiografi dan Tradisi Lokal, 6) Historiografi Umum: Cirebon, 7) Lain-lain. Dalam makalah ini yang dekat dengan penelitian penulis ada pada pembahasan ke-5, yaitu Historiografi dan Tradisi Lokal. Pada bagian tersebut disebutkan 7 buah judul sumber penulisan sejarah dari tradisi lokal atau naskah klasik, namun yang bersumber dari naskah klasik hanya 4 buah yaitu : *Babad Tjirebon*, *Purwaka Tcaruban Nagari*, *Pustaka Raja-raja Bumi Nusantara*, dan *Negara Kertabumi*. Sayangnya dari semua sumber tersebut merupakan suntingan teks dari naskah aslinya, yang sudah diterbitkan.

Dalam penelitian ini nantinya akan melakukan identifikasi, inventarisasi, pemetaan, dan deskripsi terhadap naskah-naskah klasik yang terkait dengan sejarah perkembangan Islam di Cirebon.

Historiografi Indonesia

Pada umumnya tradisi sejarah di Indonesia berada dalam lingkungan keraton (istana sentris) dimana hasilnya dikenal dengan sejarah tradisional (historiografi-tradisional). Dalam lingkungan keraton terdapat orang yang ahli menuliskan tradisi sejarah yang disebut pujangga. Para pujangga menuliskan silsilah keluarga raja, kebijaksanaan raja, hukum dan karya sastra. Untuk memperkuat tulisannya biasanya para pujangga menggunakan mitos dan legenda dalam tradisinya, sehingga tokoh raja dalam tulisannya akan mendapatkan pulung (kharisma) yang diwariskan penguasa sebelumnya.

Contoh karya historiografi tradisional antara lain: kitab Paraton, Sundayana, Pustaka Wangsakerta, Carita Parahiyangan, Babad Tanah Jawi, Babad Cirebon, Sejarah Melayu, Kronik Wajo, Kronik Kutai, Negara Kertagama, Sutasoma, dan lain-lain.

Selain tradisi sejarah dalam lingkungan istana, tradisi sejarah berkembang pula di beberapa daerah atau wilayah (lokal) tertentu. Sejarah lokal dapat diartikan sebagai sejarah dari kelompok masyarakat yang berbeda dalam daerah dan geografis tertentu, walaupun sebenarnya sulit untuk menentukan batas-batas geografisnya. Contoh sejarah lokal adalah buku “Pemberontakan Petani Banten 1888” karangan Sartono Kartodirdjo, Sejarah Jawa Barat, Sejarah Banten, dan lain-lain. Historiografi adalah tahap akhir dari metode penelitian sejarah, yang dituliskan dalam sejarah merupakan cara untuk mengetahui dan memahami jejak masa lampau manusia. Perkembangan penulisan sejarah di Indonesia terbagi atas tiga corak, yaitu: tradisional, kolonial, dan nasional.

Ketiga historiografi tersebut tidak didasari oleh pendekatan ilmiah, tetapi hanya untuk legitimasi penguasa dan kekuasaan, bersifat politis dan berisi pembenaran terhadap identitas dan menunjukkan kejayaan dari penguasa. Dalam historiografi tradisional, penulisannya tidak bertujuan untuk mengungkap fakta dan kebenaran sejarah. Historiografi tradisional didominasi oleh lingkungan keraton. Para raja mempunyai kepentingan untuk melegitimasi kekuasaan dan mewariskannya kepada generasi berikutnya.

Historiografi tradisional bersifat etno sentris (kedaerahan), istana sentris (lingkungan keraton) dan magis religius (dilandasi

unsur magis dan kepercayaan). Makanya hasil historiografi tradisional selain dalam bentuk sejarah ada pula dalam bentuk sastra, babad, kronik, dan lain-lain. Dalam historiografi tradisional tokoh sejarahnya sering dihubungkan dengan tokoh populer zaman dahulu bahkan dengan tokoh yang ada dalam mitos maupun legenda. Hal ini dimaksudkan untuk mengukuhkan dan melegitimasi kekuasaan, identitas dari tokoh tersebut serta untuk mendapatkan pulung (kharisma) yang diwariskan dari tokoh-tokoh sebelumnya. Contoh dalam kitab *Negarakertagama*, Ken Arok (raja Singasari pertama) dianggap sebagai anak dewa Brahma dan titisan dewa Wisnu. Dalam *Babad Tanah Jawi* disebutkan bahwa raja Mataram Islam pertama merupakan keturunan dari para nabi, tokoh wayang dalam Mahabharata, Iskandar Agung dari Macedonia, raja-raja Jawa bahkan punya hubungan dengan Nyai Roro Kidul penguasa pantai selatan.

Historiografi kolonial tentunya tidak lepas dari kepentingan penguasa kolonial dalam melanggengkan imperialismenya di Indonesia. Kepentingan itu termasuk interpretasi mereka terhadap fakta sejarah. Contohnya: berbagai perlawanan yang terjadi pada masa kolonial seperti Perang Aceh, Diponegoro, Perang Padri, dan lain-lain. Dalam pandangan historiografi, kolonial dianggap sebagai tindakan ekstrimis, pemberontakan yang harus ditumpas karena dianggap mengganggu stabilitas pemerintahan. Sedangkan menurut sejarah nasional dianggap sebagai pejuang dan pahlawan yang bertujuan mengusir kolonial. Dalam historiografi kolonial yang bersifat *neerlandosentris*, VOC merupakan pemersatu, demikian juga dengan kemerdekaan Indonesia, yang menurut versi Belanda adalah 27 Desember 1949 melalui penyerahan kedaulatan sebagai realisasi dari KMB, sedangkan bangsa Indonesia mengakui kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Perkembangan historiografi Indonesia (nasional) pertama kali muncul justru pada saat kondisi didominasi historiografi kolonial. Momentum tersebut muncul ketika pada 1913, Husein Djayadiningrat menerbitkan buku hasil disertasinya yang berjudul *Tinjauan Kritis Sejarah Banten*. Buku tersebut bahkan memenuhi kriteria sebagai sejarah modern (ilmiah) karena memuat uraian dari berbagai aspek (politik, sosial, ekonomi, dan fisiologi). Upaya perintisan historiografi nasional (penulisan sejarah nasional) mun-

cul kembali setelah memasuki zaman kemerdekaan. Hal itu dirasa perlu karena penulisan sejarah yang ada adalah warisan kolonial yang bersifat *neerlandis* sentris, dimana Indonesia dilihat dari sudut pandang dan kepentingan kolonial Belanda. Sebagai negara yang baru merdeka, mutlak diperlukan sebuah historiografi nasional sebagai identitas yang akan menunjukkan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Pemerintah yang baru terbentuk juga menghendaki legitimasi kekuasaan bukan hanya dari rakyat, yang lebih penting adalah pengakuan internasional terhadap keberadaan bangsa dan negara Indonesia yang merdeka.

Seminar Sejarah Nasional di Yogyakarta 1957, menjadi titik tolak kebangkitan historiografi nasional. Hal yang paling penting dari seminar tersebut adalah: pencarian identitas nasional dan rekonstruksi penulisan sejarah nasional dari kolonial sentris menjadi Indonesia sentris sehingga sejarah nasional dapat menjadi alat pemersatu bangsa.

A. Historiografi Islam

Historiografi Islam merupakan penulisan sejarah yang dilakukan oleh orang Islam, baik kelompok maupun perorangan, dari berbagai aliran dan pada masa tertentu. Tujuan penulisannya adalah untuk menunjukkan perkembangan konsep sejarah, baik di dalam pemikiran maupun di dalam pendekatan ilmiah yang dilakukannya disertai dengan uraian mengenai pertumbuhan, perkembangan dan kemunduran bentuk-bentuk ekspresi yang dipergunakan dalam penyajian bahan-bahan sejarah. Kebanyakan karya-karya Islam banyak ditulis dalam bahasa Arab, dan banyak pula yang berbahasa lain seperti Persia dan Turki.

Asal mula sejarah Historiografi Islam terkait erat dengan perkembangan ilmu pengetahuan agama Islam. Kedudukan sejarah di dalam pendidikan Islam telah memberikan pengaruh yang menentukan tingkat intelektual penulisan sejarah. Historiografi Islam lebih mudah dipelajari dan dipahami dalam kerangka umum peradaban Islam. Dari beberapa penelitian kebudayaan menunjukkan bahwa Islam sebagai suatu agama dunia yang telah menunjukkan suatu perkembangan yang mengagumkan di dalam sejarah dunia. Lebih jauh Islam sebagai agama telah memancarkan suatu peradaban. Di dalam perkembangan peradaban Islam, tradisi-

tradisi kebudayaan asing diserap, dimodifikasi dan kemudian yang tidak sesuai dihilangkan. Peradaban Islam menyajikan suatu system yang lengkap mengenai pemikiran dan tingkah laku yang berkembang sebagai suatu dorongan utama yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, alam dan dengan manusia sendiri.

Adapun hal-hal yang mendorong perkembangan pesat bagi penulisan sejarah Islam adalah: Pertama, konsep Islam sebagai agama yang mengandung sejarah. Nabi Muhammad Saw., adalah sebagai puncak dan pelaksanaan suatu proses sejarah yang dimulai dengan terciptanya alam dunia ini. Nabi juga merupakan pembaharu sosial agama yang melaksanakan kenabiannya dan untuk memberikan tuntutan bagi masa depan. Jadi nabi telah menyediakan suatu kerangka bagi suatu wadah sejarah yang sangat luas untuk diisi dan ditafsirkan oleh para sejarawan. Kedua, adanya kesadaran sejarah yang di pupuk oleh Nabi Muhammad. Peristiwa sejarah masa lalu dalam seluruh manifestasinya, sangat penting bagi perkembangan peradaban Islam. Apa yang dicontohkan oleh Nabi semasa hidupnya merupakan kebenaran sejarah yang harus menjadi suri tauladan bagi umat Islam selanjutnya. Kesadaran sejarah yang besar ini, menjadi pendorong untuk penelitian dan penulisan sejarah.

Ada beberapa tahap perkembangan dalam menciptakan mekanisme sejarah tersebut, yaitu pada awalnya informasi disampaikan secara lisan, dan kemudian metode penyampaian lisan (*oral transmission*) dilengkapi dengan catatan tertulis yang tidak dipublikasikan, yaitu semacam pelapor catatan. Sebagian besar karya-karya Islam terdahulu banyak yang hilang. Hal itu disebabkan karena tidak adanya lembaga penerbitan dan bahan-bahan tulis yang tahan lama, kemungkinan juga disebabkan pergantian kekuasaan sehingga karya-karya yang ditulis di bawah kekuasaan Ummayah (660-750) banyak yang dimusnahkan. Beberapa contoh karya sejarawan Islam masa ini, adalah:

1. Urwah ibn Az-Zubayr (650-711), salah seorang sarjana muslim yang telah menulis buku Peperangan oleh Nabi.
2. Al-Zuhri (670-740), telah menulis sebuah karya mengenai “Silsilah Bangsa”. Selain itu, juga menulis kemungkinan untuk kepentingan pribadi masa kekuasaan para khalifah.

3. Musa ibn Uqbah (758-759), berupa fragmen singkat, yang tidak seluruhnya mengandung sejarah.
4. Ibn Ishaq (704-767), menulis karya sejarah besar yang paling tua yang masih terpelihara sampai sekarang, walaupun mengalami perbaikan kemudian yaitu Biografi Nabi (Sirah). Karya ini bertalian dengan sejarah sebelum Islam, perikehidupan Nabi dipaparkan secara terperinci serta menulis sejarah para khilafah.

Bentuk dan isi karya sejarah tradisi Arab sebelum Islam telah menekankan unsur fakta yang kongkret dalam sejarah, terlepas dari lingkungannya dan sedapat mungkin tidak mengalami perubahan oleh proses berfikir manusia. Bentuk dasar karya Islam adalah berupa pernyataan sederhana, peristiwa-peristiwa lepas, tanpa bobot, walaupun aneka ragam, penonjolan watak, semuanya disusun sekaligus tanpa suatu penjelasan mengenai sebab musababnya. Kebenaran sejarah, sebagaimana kebenaran agama telah dianggap terjamin oleh sifat jujur dari sejumlah orang yang menyampaikan suatu informasi secara berantai sehingga mereka disebut “rangkaiian pemberi khabar” atau *isnad*.

Khabar

Khabar adalah bentuk historiografi yang paling tua yang langsung berhubungan dengan cerita perang dengan uraian baik dan sempurna ditulis dalam beberapa halaman saja. Dalam konteks karya sejarah yang lebih luas, khabar sering dipergunakan sebagai laporan, kejadian, atau cerita. Ada tiga hal yang merupakan ciri khas khabar yaitu tidak terdapat hubungan sebab akibat diantara dua atau lebih peristiwa-peristiwa. Khabar sudah berakar jauh sebelum Islam, maka cerita-cerita perang, bentuk khabar tetap menggunakan cerita pendek. Selalu disajikan dalam bentuk dialog antara pelaku peristiwa, sehingga meringankan ahli sejarah dalam melakukan analisa terhadap peristiwa. Serta bentuk khabar lebih banyak merupakan gambaran yang beraneka ragam. Sebagai cerita pertempuran yang terus menerus dan sebagai suatu ekspresi yang artistik, khabar juga memerlukan penyajian secara puisi.

Contoh penulis karya sejarah yang berbentuk khabar serta karyanya antara lain:

1. Ali ibn Muhammad al-Madaini (wafat tahun 831). Diantara sejumlah karyanya yang muncul monograf tentang pertempuran-pertempuran perorangan dan penaklukan-penaklukan yang dilakukan oleh orang Islam. Dari sekian banyak monograf yang ditemukan adalah al-Murdivat min Quraisy (Wanita Quraisy yang banyak suami).
2. Abu Mihnaf Luth ibn Yahya (wafat tahun 774).
3. Al-Haitsam ibn Adi (wafat tahun 821) dan ibn Habib. Karyanya merupakan kumpulan monograf dalam bentuk khabar atau nasab.

Kronik

Kronik yaitu penyusunan sejarah berdasarkan urutan penguasa dan tahun-tahun kejadian. Kronik ini bisa ditambah dengan hal-hal baru dalam bentuk suplemen yang lazim disebut *dyal* atau ekor. Contoh karya sejarah kronik tertua adalah:

1. Karya Khalifah ibn Khayyat, dalam bahasa Arab yang ditulis sampai tahun 847, kira-kira delapan tahun sebelum penulisnya meninggal. Ia memulai uraiannya mengenai arti tarikh dan uraian singkat mengenai sejarah Muhammad pada permulaan hayatnya.
2. Yakub ibn Sufyan (wafat tahun 891). Kitab sejarahnya ditulis pada pertengahan kedua abad ke-9. Ditulis menurut urutan tahun ditambah beberapa kutipan-kutipan.
3. Ibn Abi Haithamah (wafat tahun 893), juga menunjukkan fasal-fasal dengan urutan tahun walaupun terbatas bila dibandingkan dengan karya lainnya secara keseluruhan.
4. Ibn Jarier al-Tabari (923), karya standar terdiri dari beberapa jilid mengenai historiografi kronik ialah *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*. Uraian-uraian itu meliputi sejarah nabi di Mekah, istri-istri Rasulullah, orang-orang murtad, biografi Abu Bakar, dan sebagainya. Tulisan lain adalah Adab al-Manasik, Adab al-Nufus, Iktilaf Ulama al-Anshar, Tahdzib Atsar, Jami al-Bayan al-Ta'wl Ayi al-Quran, Al-Jami' fi al-Qiraat, Zail al-Zai al-Muzayyal. Tulisannya banyak mempengaruhi arah penulisan selanjutnya.

Biografi

Biografi disusun dalam kelompok yang disebut *tabaqah*. Karya ini mencakup sejarah hidup orang-orang besar, tokoh-tokoh terkemuka serta orang-orang penting yang telah meninggal dunia dalam waktu yang kira-kira sama. Di dalam masyarakat Islam ada beberapa faktor biografi menjadi dominan, yaitu biografi Nabi Muhammad Saw., merupakan sumber utama bagi pembangunan masyarakat lama. Biografi meriwayatkan kehidupan Nabi Muhammad Saw., secara terperinci tergantung kepada para perawi secara individual, isinya dapat ditolak ataupun diterima tergantung pada data kehidupan perawi itu sendiri. Perjuangan dalam menegakkan Islam sebagian besar ditunjukkan oleh keunggulan pribadi-pribadi pemimpinnya, yang telah sangat berjasa di dalam perjuangan itu.

Sejak abad ke 10, penyusunan biografi menurut abjad merupakan cara yang diutamakan. Beberapa karya biografi antara lain;

1. Al-Dzahabi dalam kitab *Tarikh al-Islam wa Thabaqat Masyahir al-A'lam* sanggup menunjukkan tanggal lahir tiap-tiap tahun bagi nama-nama yang dicantulkannya di dalam kitabnya.
2. Khatib al-Baghdadi dalam kitab *Tarikh Baghdad*, tanggal kelahiran dan kematian disebutkan masing-masing di dalam permulaan penulisan biografi.
3. Yaqut (1229), berjudul *Irshad al-Arib ila Ma'rifat al-Adib*.
4. Abi Usaybiah (1270), menulis tentang sejarah kedokteran disertai biografi ahli-ahli kedokteran. Tulisannya berjudul *Ujun al-Anba' fi Tabaqat al-Atibba*.
5. Ibn Khallikan (1282), biografi tokoh-tokoh terkemuka berjudul *Wafayat al-A'yan*. Buku ini pada mulanya hanya berbentuk manuskrip, kemudian diterbitkan oleh Ferdinand Wustenfield tahun 1835-1840 dan merupakan suatu referensi dalam penulisan karyanya *Geschichtschreiber der Araber* yang terbit tahun 1882. Buku Ibn Khallikan juga diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Mac Guckin de Slane (4 jilid) dengan judul *Ibn Khallikan's Biographical Dictionary* terbit tahun 1843-1851 di Paris-London.

Sejarah Umum

Abad ke-9 kita hanya tahu dari judul-judul bukunya, menulis banyak sekali tentang arti politik dan peristiwa-peristiwa khusus. Pada akhir abad ke-9, sejarah politik dikaitkan dengan sejarah pemikiran dan mulai membicarakan berbagai gejala penting dari peradaban-peradaban yang pernah dikenal. Karya-karya itu diantaranya:

1. Karya sejarah dari al-Yaqubi, berjudul *Tarkh al-Yaqubi* yang disebarkan oleh Goutsma di Leiden tahun 1883 terdiri dari dua jilid. Jilid pertama tentang sejarah purbakala sejak Nabi Adam sampai pada masa agama Islam, dan disini dimasukkan juga sejarah Israel, Hindu, Yunani, Romawi, Persia dan sebagainya. Jilid kedua tentang sejarah Islam yang berakhir sampai masa khalifah al-Mutamid tahun 259 H.
2. Al-Mas'udi menulis tentang *Muruj az-Zahab* yang masih berpengaruh terhadap karya-karya selanjutnya. Al-Mas'udi juga dimasukkan daftar raja –raja Eropa.
3. Karya Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, berjudul *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*. Al-Thabari menyajikan suatu uraian sejarah secara panjang lebar mengenai agama, hukum dan kejadian-kejadian politik lainnya. Kitab ini diterbitkan di Leiden atas usaha De Goeje tahun 1892 terdiri atas 23 jilid. Kemudian dicetak di Mesir tahun 1906 atas 13 jilid, kitab ini dijadikan sumber utama penulisan sejarah Islam sampai sekarang.
4. Mishkawayh dengan karyanya *Tajarib al-Umam*. Dalam kitab ini dimasukkan uraian tentang sejarah Persia Kuno, dan hal-hal yang berhubungan dengan riwayat kerajaan Romawi dan Turki, kitab penulisan dan penelitiannya dilakukan secara teratur dan cermat.
5. Rhasid ad-Din Fadlallah (1318) dari Asia Tengah, karyanya mengenai *Sejarah Umum (Jami'at-Tawarikh)*, ditulis dalam bahasa Persia. Merupakan karya asli pertama tentang sejarah Islam yang universal.

Sebagian besar karya historiografi Islam adalah berkat jasa sarjana-sarjana terdidik dalam ilmu agama. Kegiatan penulisan mereka menyangkut pula penulisan sejarah seperti Bukhori (870), seorang pengumpul Hadist, ia menyusun pula biografi-biografi

singkat tokoh-tokoh agama dan menamakan karyanya dengan Sejarah dan dengan demikian ia membentuk dirinya menurut kesadaran Islam sebagai seorang sejarawan.

Sejarawan profesional di istana merupakan bagian penting di beberapa istana. Seperti istana dinasti yang lebih muda dari Persia dan Ottoman yang menyediakan fasilitas yang sangat mendorong untuk melakukan studi sejarah. Jumlah mereka tidak banyak, dan mereka berjasa dalam menghasilkan karya-karya terbaik dalam sejarah lisan. Misalnya:

- a. Pada akhir abad ke-10, sejarawan seperti Mishkawayh (1030) dan Hilal as-Sabi (1036) merupakan pejabat pemerintah yang tidak hanya memiliki pengetahuan mendalam dalam urusan politik tapi juga berhasil dan sangat memahami filsafat dan ilmu-ilmu non agama.
- b. Imad ad-Din al-Isfahani (1201), karyanya *Barg ash'-Sha'bi* merupakan contoh terbaik dari suatu memoir sejarah yang ditulis oleh seorang pejabat tinggi dengan menggunakan dokumen-dokumen dan buku harian. Karya ini merupakan model dari suatu karya besar historiografi diplomatis dalam Islam.

Sejarawan amatir, adalah para penguasa yang menulis karya-karya sejarah dan memoir, mereka ini dapat dikatakan sebagai sejarawan amatir. Sebagian besar dari karya-karya ini menyangkut silsilah (geneologi). Sejarawan profesional, merupakan orang-orang yang mengabdikan dirinya dalam menyusun karya-karya sejarah dan menganggap diri mereka atau dianggap oleh tradisi Islam sebagai sejarawan. Sejarawan profesional dalam pengertian modern hampir tidak ada dalam lingkungan abad pertengahan. Sejarawan ini, misalnya Al-Mas'udi dan Al-Maqrizi (1442), pada masa kekuasaan dinasti Mamluk di Mesir.

Sejarawan muslim mempunyai kebiasaan untuk memperkenalkan karya-karya mereka dengan pernyataan yang berisi tujuan dan penulisan sejarah. Adapun manfaat sejarah adalah: Mengajarkan contoh-contoh, baik negatif maupun positif, mengajarkan kepada setiap orang bagaimana menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi di dunia ini. Mengajarkan kepada para pemimpin-pemimpin politik bagaimana mengendalikan pemerintahan yang baik.

Tugas utama ahli sejarah adalah menyusun apa yang benar-benar terjadi dan masalah pokok yang mereka hadapi adalah menyelidiki kebenaran informasi yang diperoleh baik secara lisan maupun melalui sumber-sumber tertulis. Pengamatan pribadi dalam pengertian sejarah kontemporer merupakan dasar dari pengetahuan sejarah dan cara yang paling ampuh untuk mengecek kebenaran sejarah. Selanjutnya system yang lebih lengkap dikembangkan oleh sarjana Hadist, yaitu cara untuk menguji keaslian dan kebenaran Hadist, telah dianggap dapat diterapkan untuk penelitian sejarah.

Sejarah tertulis telah memberikan suatu wewenang pembuktian. Penelitian arsip dan studi inskripsi, mata uang, dan bukti-bukti sejarah yang hampir bersamaan hanya secara sporadis saja dipergunakan. Ada beberapa sejarawan yang membicarakan metodologi historiografi Islam diantaranya:

Karya Muhammad ibn Ibrahim al-Iji yaitu *Tuhfatu al-Faqier ila Shahibi al-Sarier* ditulis tahun 1381-1382. Ia adalah seorang sarjana Persia. Dengan kitabnya ini ia bertujuan untuk menyajikan informasi sejarah sebagaimana filsafat spekulatif telah melakukan untuk ilmu Hadist, yaitu suatu pendekatan yang sistematis untuk menentukan kepastian kebenaran sejarah, karena itu kebenaran Islam akan memperoleh pertimbangan sejarah yang benar.

-Muhyiddin Muhammad ibn Sulaiman al-Kafiyani (1386-1474). Ia menulis karya komprehensif tentang historiografi Islam, metode, masalah-masalahnya, dan sejarah dengan kitabnya *Mukhtashar fi ilm al-Tarikh*. Terbit di kairo tahun 1463.

-Syamsuddin al-Sakhawi (1427-1497) dengan karyanya *al-I'lan bi al Taubiekhi liman dzamma ahla al-Tawarikh* terbit tahun 1492 di Mekkah.

-Ibn Farighun, dengan *Jawawi 'al- 'Ulum*.

-Fakhr al-Din al-Razi, dengan *Haqaiq al-Anwar*,

-Ibn al-'Adiem, dengan *Bughyat al-Thalab*.

-Al-Magriezi, dengan *Khabar 'an al-Basyar*

-Al-Dzahabi, dengan *Thabaqat al-Qurra'*

Historiografi Islam Kontemporer

Pada abad ke-19, terdapat beberapa terjemahan karya-karya Barat yang pernah terkenal. Pada waktu itu dapat dikatakan bahwa perhatian terhadap sejarah Islam masih tetap terbatas, dan belum

tampak karya-karya bermutu yang telah dihasilkan dalam bidang ini. Sekarang telah banyak sejarawan Islam yang memperoleh pendidikan Barat dalam latihan ilmiah dan metodologi. Mereka mulai menerbitkan karya-karya sejarah penting baik mengenai biografi, sosial dan ekonomi tentang sejarah Islam masa lampau. Studi arsip sedang berlangsung, publikasi teks-teks sejarah sedang giat dilakukan.

Sejarah historiografi Islam secara umum ditulis oleh Franz Rosenthal dalam satu karyanya *A History of Muslim Historiography* yang terbit pertama tahun 1952, kemudian dicetak kembali tahun 1968. Karya Rosenthal ini telah memberikan suatu pengaruh yang besar dalam menelusuri sejarah penulisan Islam. Suatu karya tentang sejarah historiografi Islam ditulis oleh seorang intelektual muda India bernama Nizar Ahmed Faruqi yang berjudul *Muslim Historiography* yang terbit tahun 1979 di New Delhi. Karya itu adalah disertasinya untuk memperoleh gelar doktor di Universitas New Delhi tahun 1977. Disertasi ini menyajikan bahan-bahan penulisan sejarah pada permulaan Islam yang sekaligus juga menghilangkan keraguan tentang cara yang dilakukan oleh penulis-penulis permulaan yang telah membukukan cerita-cerita sejarah secara mendetail yang berasal dari mulut ke mulut. Disertasi ini dapat dikatakan sebagai dokumentasi yang menyajikan perspektif penulisan sejarah pada permulaan Islam (612-750).

Beberapa karya lain yang dapat dijadikan bahan historiografi Islam adalah tulisan J.H Kramers, "*Historiography among the Osmani Turks*", yang dimuat dalam kumpulan karangannya *Analecta Orientalia*, terbit di Leiden tahun 1954. H. A. R. Gibb menulis dengan judul "Tarikh" dimuat dalam suplemen *Encyclopedia of Islam* (Leiden, 1938), dan dimuat juga dalam kumpulan karangannya yang dilakukan oleh Stanford J. Shaw dan William R. Polk, *Studies on the Civilization of Islam*, terbit di London 1962.

A. Historiografi Cirebon

Karya tulis tentang sejarah Islam Cirebon dapat dibagi menjadi dua bagian, pertama adalah karya tulis sejarah yang merupakan karya klasik; Kedua, karya yang merupakan karya kontemporer.

Karya klasik adalah karya tulis orisinal yang berupa naskah-naskah atau manuskrip asli tulisan tangan yang masih tersimpan di

beberapa lembaga maupun perorangan. Karya asli bukan karya suntingan atau edisi dari naskah aslinya. Termasuk dalam kelompok ini, antara lain : Babad Cirebon, Carita Purwaka Caruban Nagari, Negara Kertabhumi, Sejarah Lampahing Para Wali Kabeh, Sajarah Cirebon, Sajarah Babad Nagari Cerbon, Babad Sunan Gunung Jati, Wawacan Sunan Gunung Jati, Babad Walang Sungsang, Hikayat Suhunan Gunung Jati, Carub Kanda, Catur Kanda, Carang Satus, dan Carang Sewu.

Beberapa karya tersebut ditulis dalam bentuk prosa dan tembang, dengan menggunakan aksara Jawa dan bahasa Jawa, Aksara Pegon, Bahasa Sunda, dan bahasa Melayu. Sebagian besar dari karya tersebut sudah pernah dialih aksara dan alih bahasa ke dalam bahasa Indonesia dan aksara Latin. Naskah hasil alih aksara dan bahasa dikategorikan dalam karya kontemporer.

Sedangkan karya sejarah Islam Cirebon kontemporer yang sudah ada, antara lain: berupa suntingan dari manuskrip dan berupa tulisan mandiri yang berasal dari berbagai sumber, tidak hanya dari satu sumber naskah. Tulisan yang merupakan suntingan dari manuskrip adalah tulisan Brandes dan Ringkes (1911) yang membuat alih aksara Babad Cirebon. Alih aksara Brandes ini kemudian dialih bahasa ke dalam bahasa Melayu oleh Sastraatmadja (1917). Terhadap edisi Brandes, Edi S. Ekadjati melakukan ringkasan isi dan analisis isi (1978) dengan judul “Babad Cirebon Edisi Brandes; Tinjauan Sastra dan Sejarah”. Transliterasi terhadap naskah Babad Cirebon juga dilakukan oleh S. Z. Hadisutjipto (1979) yang disertai dengan ringkasan isi. Undang Darsa pada tahun 1986 juga melakukan edisi teks Babad Cirebon dengan judul “Suatu Percobaan Rekonstruksi Teks Babad Cirebon”. Sebelum itu Emuch Herman Sumantri dkk, juga melakukan edisi teks Babad Cirebon dalam sebuah proyek Sundanologi.

Pangeran Sulendraningrat juga membuat terjemahan naskah Babad Tanah Sunda dan Babad Cirebon (1968-1984) berbentuk prosa dengan aksara pegon bahasa Jawa Cirebon. Kemudian Haji Mahmud Rais membuat karangan dalam bentuk prosa dengan judul “Sejarah Cirebon”. Atja (1972-1986) membuat edisi teks dari naskah Purwaka Caruban Nagari yang diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat (1986), karya menyajikan alih aksara dan alih bahasa dari naskah karya Pangeran Arya

Cirebon (1720). Dalam karya ini selain alih aksara dan alih bahasa juga dilengkapi dengan ringkasan isi dan analisis isi.

Emon Suryaatmana dan T.D Sudjana pada tahun 1994 melakukan suntingan berupa alih aksara dan alih bahasa dari naskah “Wawacan Suhunan Gunung Jati” dari bahasa Jawa Cirebon, asal naskah Pamanukan Subang, dengan disertai ringkasan isi. Edisi teks ini diterbitkan oleh Pusat Bahasa Depertemen P & K di Jakarta.

Naskah lainnya adalah “Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh” telah dilakukan alih aksara tanpa alih bahasa oleh Rosad Amidjaja pada tahun 1977, sedangkan Emuch Hermansoemantri pada tahun 1984 melakukan alih aksara dan bahasa sekaligus, dengan metode gabungan dengan naskah Babad Cirebon, sehingga karya ini dapat dikatakan sebagai teks baru gabungan dari kedua naskah. Terhadap Naskah “Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh” juga dilakukan alih aksara dan bahasa oleh H. E. Badri Yunardi, yang disertai ringkasan isi pada tahun 2009, diterbitkan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI tahun 2010. Alih aksara naskah “Hikayat Suhunan Gunung Jati” dilakukan oleh Modes Sarwono Pusposaputro ada tahun 1976 dari bahasa Melayu ke dalam bahasa Inggris, suntingan yang dilakukan dengan menggunakan metode standar.

Tahun 2005 dan 2007, Amman N. Wahyu, melakukan alih aksara dan alih bahasa atas naskah “Sajarah Wali” yang diberi judul “Sajarah Wali Syeikh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Djati” yang berasal dari Mertasinga. Karya ini diterbitkan pada tahun 2005 oleh penerbit Pustaka Bandung, sedang satu lagi dengan judul yang sama terbit tahun 2007 dari naskah Kuningan. Kedua naskah dari segi urutan cerita hampir sama hanya pada naskah Mertasinga lebih terinci, sedangkan pada naskah Kuningan lebih menitikberatkan pada ajaran tasawuf dan tarekat-tarekatnya. Pada naskah Kuningan pembahasan tasawuf dan tarikat lebih mendalam terutama pada tarikat Syatariyah, bahkan dilengkapi dengan lampiran silsilahnya.

Salah satu sumber penting yang jarang disebut dalam penelitian filologi adalah naskah “Pustaka Negarakretabhumi” buah karya dari Pangeran Wangsakerta. Naskah yang berjumlah lima buah saat ini tersimpan di Museum Sri Baduga Bandung, edisi teks dilakukan oleh Edi S. Ekadjati, Atja, Ayatrohaedi, Entin Wartini, Titi Surti Nastiti, dan Undang A. Darsa. Pekerjaan ini dilakukan dari tahun

1986 hingga 1993. Naskah ini ditulis dalam aksara Jawa dan bahasa Jawa Cirebon selesai ditulis pada tahun 1640 Saka atau 1719 Masehi berdasar pada sangkalan yang ditulis pada halaman 122 di naskah *Negarakretabhumi 1*. Yang berbunyi *Ekadasi Suklapaksa, Phalgunamasa, Sahasra sadsata Caturdasa Iking Sakakala*. Naskah ini merupakan naskah tunggal, edisi teks dilengkapi dengan ringkasan isi dan terjemahan.

Karya kontemporer terbaru tentang sejarah Cirebon adalah hasil penelitian oleh Dadan Wildan yang berjudul “Sunan Gunung Jati, Antara Fiksi dan Fakta, Pembumian Islam dengan Pendekatan Struktural dan Kultural” merupakan hasil penelitian disertasi di Universitas Padjajaran tahun 2001. Juga karya Bambang Irianto dan Siti Fatimah, yang berjudul “Syekh Nurjati (Syekh Datul Kahfi). Selain dari dua karya tersebut tentu masih banyak sekali yang tidak mungkin disebut satu persatu dalam artikel ini.

Sejarah Islam Cirebon dalam Naskah

A. Naskah-naskah Islam Cirebon

Cirebon pada mulanya adalah sebuah kerajaan yang dikenal dengan nama kesultanan Cirebon. Kerajaan ini didirikan oleh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati, sebagai salah seorang penyebar ajaran Islam di wilayah ini. Dengan demikian, Kesultanan Cirebon adalah kerajaan Islam yang cukup kuat di wilayah Jawa bagian barat, maka tinggalan naskah-naskahnya dapat dipastikan akan banyak berhubungan dengan ajaran-ajaran Islam.

Yang dimaksud dengan naskah Islam adalah naskah-naskah yang berisi ajaran-ajaran Islam, seperti naskah Al-Qur’an, Tafsir, Hadis, Fikih, Tauhid, Tasawuf, dan Sejarah. Sebaran dan jumlah naskah Islam Cirebon sangat banyak, berdasar pendataan yang dilakukan oleh Titik Pudjiastuti pada tahun 1993-1994, terdapat 189 naskah yang ada dimasyarakat dan keraton. Dari koleksi keraton Kasepuhan terdata 65 naskah, keraton Keprabonan 32 naskah, keraton Kacirebonan 14 naskah, dan keraton Kanoman 9 naskah. Sedangkan yang didata dari masyarakat sejumlah 69 naskah. Sedangkan pendataan naskah-naskah keagamaan (Islam) yang dilakukan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan dari tahun 2009-2010, terdata sejumlah 199 naskah keagamaan Islam yang tersimpan di masyarakat.

Dari naskah-naskah yang didata oleh Titik Pudjiastuti naskah-naskah Islam dalam koleksi keratonada 72 naskah, dengan rincian-nya di keraton Kasepuhan 36 naskah, keraton Keprabon 25 naskah, di keraton Kacirebonan 7 naskah, di keraton Kanoman 4 naskah, sedangkan yang ada di masyarakat terdata sejumlah 34 naskah dari seluruhnya 69 naskah. Pendataan yang dilakukan oleh Titik tidak merinci naskah-naskah keagamaan pada bidang-bidang tertentu, hanya dijelaskan isinya tentang Pelajaran Agama, Fikih, Tauhid, Tarekat, dan Tasawuf, serta Sejarah Islam, seperti cerita nabi Yusuf, dan tokoh-tokoh Islam lainnya. Sedangkan dari data Puslitbang Lektur Keagamaan, yang didata dari lima tempat terdata naskah Islam sejumlah 126 naskah dari seluruhnya 199 naskah.

B. Naskah-naskah Sejarah Islam Cirebon

Cirebon sebagai wali dan sekaligus pusat penyebaran agama Islam di Jawa Barat masih menyimpan misteri, terutama yang berhubungan dengan sumber-sumber sejarah untuk menjelaskan bentangan sejarah Cirebon yang cukup panjang. Menurut Nina Herlina Lubis (2000) asal-usul kota tersebut lebih banyak ditemukan dalam historiografi tradisional, yaitu dalam bentuk manuskrip yang ditulis pada abad 18. Sementara itu, pertumbuhan dan perkembang-an Cirebon sudah dimulai pada abad 15 dan 16 seiring dengan ge-rakan penyebaran Islam di tanah Jawa oleh para wali.

Sejarah Cirebon dapat dilihat dalam beberapa naskah, di antaranya adalah Carita Purwaka Caruban Nagari, Babad Cirebon, Sajarah Kasultanan Cirebon, Babad Walangsungsang, Pustaka Rajyaraj-ya I Bhumi Nusantara, Pustaka Pararatwan I Bhumi Jawa Dwipa, Pustaka Negara Kertabumi, Wawacan Sunan Gunung Djati, Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh, Carub Kanda, Sajarah Wali, Sajarah Kanjeng Susuhunan Cirebon, Babad Para Wali, Serat Catur Kanda, Sejarah Keraton Cirebon, Silsilah Sultan Cirebon, Sutajaya Gebang, Carang Sanga, Carang Sewu, dan lain sebagainya. Banyak para ahli atau peneliti meragukan sumber-sumber tersebut dan dianggap sebagai sumber sekunder. Tetapi sebelum ada sumber lain yang lebih bisa dipercaya, sumber tadi bisa dipergunakan untuk menjelaskan bentangan sejarah perjalanan Islam di Jawa Barat terutama sejarah Cirebon.

C. Pemetaan Naskah-naskah Sejarah Islam Cirebon

Naskah-naskah yang memuat sejarah Islam Cirebon tersimpan di beberapa tempat, antara lain di lembaga baik pemerintah maupun swasta, seperti perpustakaan umum, perpustakaan daerah, museum umum, museum daerah, kantor Arsip daerah, lembaga pendidikan dan lembaga penelitian atau kebudayaan. Juga ada yang disimpan di Keraton-keraton di Cirebon sendiri seperti Keraton Kasepuhan, Kanoman, Kacirbonan, dan Keprabon. Selain itu, juga banyak yang tersimpan dimasyarakat yang masih merupakan anggota keluarga keraton, ataupun tokoh masyarakat.

1. Koleksi Lembaga

Naskah-naskah sejarah Islam Cirebon yang tersimpan di museum Sri Baduga Bandung Jawa Barat tercatat 20 naskah dari total koleksi 143 naskah. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut : Babad Cirebon 6 naskah, Purwaka Caruban Nagari 1 naskah, Pustaka Negara Kertabhumi 5 jilid naskah, Babulhak Nyi Mas Gandasari 1 naskah, Pustaka Cerbon Girang 1 naskah, Pustaka Cerbon Giri Agung 1 naskah, Pustaka Pakungwati Cerbon 1 naskah, Wawacan Cirebon 1 naskah, Wawacan Walangsungsang 1 naskah, Sejarah Lampahing Para Wali Kabeh 1 naskah.

Sedangkan *Ecole Francaise d'Extreme Orient* (EFEO) Bandung yang sekarang disimpan di Yayasan Pemeliharaan Naskah (YAPENA) Bandung menyimpan Babad Cirebon 15 naskah, Babad Gebang 1 naskah, Jaka Paringga (cerita sejarah Cirebon pra Islam) 1 naskah, Riwayat Raden Kuncung (keturunan Sunan Gunung Jati) 1 naskah, Silsilah Galuh Cirebon 1 naskah, Tauhid dan Silsilah Gunung Jati 1 naskah.

Perpustakaan Nasional RI (PNRI) Jakarta menyimpan 19 naskah Babad Cirebon, dan 1 naskah Babad Cirebon Saha Sejarah Raja-raja Cirebon (Br 36), 3 naskah Cirebon (125 CS, 134a CS 26, dan 134a CS 30), dan 1 naskah berjudul Asal-usul Kasultanan ing Cirebon (KBG 1011), Sejarah Cirebon 1 naskah (NB 14), Sejarah Kasultanan Cirebon 1 naskah (Br 255), Silsilah Cirebon bahasa Melayu 1 naskah (Br 29). Selain itu Museum Sono Budoyo Yogyakarta menyimpan 2 naskah Babad Cirebon, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia Jakarta menyimpan 4

naskah, Fakultas Sastra Universitas Padjajaran menyimpan 13 mikro film naskah Babad Cirebon dari koleksi pribadi. Di luar negeri Universiteit Bibliothek Leiden Belanda menyimpan 12 naskah Babad Cirebon.

1. Koleksi Keraton Cirebon

Di kota Cirebon ada 4 keraton yang masing masing menyimpan naskah-naskah penting, beberapa di antaranya merupakan naskah-naskah sejarah Islam Cirebon.

Keraton Kasepuhan menyimpan 1 naskah dengan judul Silsilah Keraton Cirebon, 4 naskah Sajarah Cirebon, 1 naskah Carub Kanda, 1 naskah Babad Para Wali, 1 naskah Sajarah kanjeng Susuhunan Cirebon, Babad para Wali 1 naskah, Serat Catur Kanda 1 naskah, Sejarah Keraton Kasepuhan 1 naskah, Silsilah Raja Albunda ing Keraton Kasepuhan 1 naskah, Silsilah Sultan Cirebon 2 naskah, dan Babad Cirebon 1 naskah. Babad Cirebon dan Petarekan 1 naskah, Layang Sewaka 1 naskah, Silsilah Sunan Gunung Jati 1 naskah.

Keraton Kanoman menyimpan hanya 1 naskah sejarah yaitu Babad Cirebon, sedangkan keraton Keprabonan menyimpan naskah Babad Cirebon 1 naskah, Sejarah Syarif Hidayatullah 1 naskah, Negara Kertabhumi 1 naskah. Keraton Kacirbonan menyimpan 1 naskah sejarah Cirebon.

2. Koleksi Masyarakat

Berdasarkan pendataan yang dilakukukan oleh Titik Pudjiastuti (1993), tercatat ada beberapa naskah Sejarah Cirebon yang ada di tangan masyarakat, antara lain : Babad Cirebon ada 4 naskah di masyarakat, 2 naskah milik A. Salana dari desa Astana Cirebon Utara, 1 naskah milik Darita Dalang Maca dari desa Kepetakan Cirebon Utara, dan 1 naskah lagi milik I Brata dari desa Karangwangi Plumbon. 1 naskah Sejarah Cirebon, 1 naskah Carub Kanda, 1 naskah Serat Para Wali, dan 1 naskah Babad Sutajaya juga milik Sulana. 1 naskah Carang Sanga milik C, Sukarta seorang dalang Maca dari desa Kartasura kecamatan Kapetakan. 1 naskah Carang Sewu milik D. Darita dari Kapetakan. G Rofi'i pegawai Kementerian P dan K dari desa Mertasinga menyimpan 1 naskah Carub Kanda. J. Yamuna seorang Modin menyimpan 1 naskah Carub Kanda di desa Astana Cirebon Utara.

Dari pendataan dalam rangka Digitalisasi Naskah-naskah Keagamaan Nusantara, oleh Puslitbang Lektur dan Keagamaan Kementerian Agama RI tahun 2009 dan 2010, telah didata sejumlah naskah diempat tempat penyimpanan naskah yaitu; Elang Panji di desa Mertasinga Cirebon Utara, Elang Mohammad Hilman pegawai kantor arsip Cirebon beralamat di BTN Cempaka Arum Cirebon Selatan, Bambang Irianto seorang budayawan yang berprofesi sebagai dokter hewan di desa Drajat, Kecamatan Kesambi Cirebon, dan Edwin Sujana dari Desa Kedawung Cirebon Selatan.

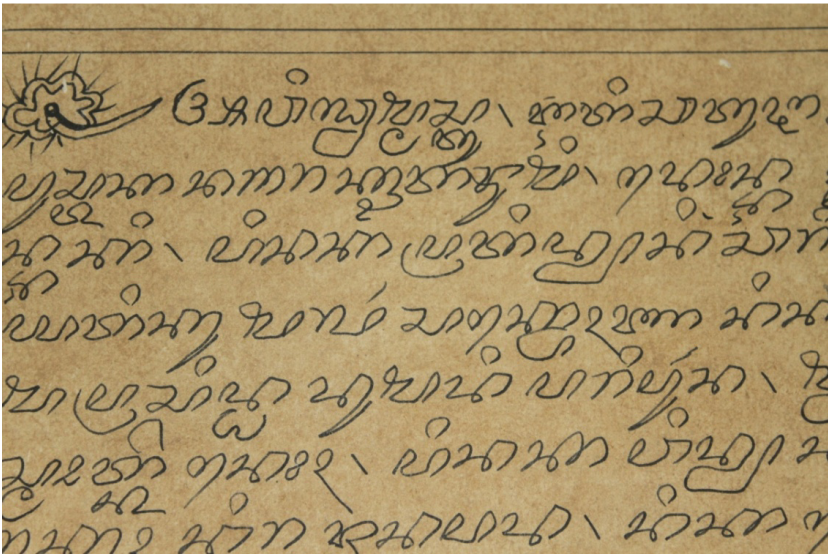
Dari pendataan tersebut ditelusuri sejumlah naskah sejarah Cirebon antara lain di Elang Panji Mertasinga menyimpan sejumlah 34 naskah. Dari jumlah tersebut ditemukan 1 naskah tentang silsilah yang diberi judul oleh penelitiannya dengan Sesoratan, 1 naskah lagi berisi tentang kitab undang-undang dan tata negara Cirebon, yang berisi sangsi-sangsi hukum yang diberi judul “Pepakem Jaksa Ping Pitu”, yang dapat dijadikan sejarah hukum di Cirebon.

Dari koleksi Bambang Irianto tercatat 46 naskah, dari jumlah tersebut yang merupakan naskah sejarah Cirebon antara lain: 1 naskah Sejarah Cirebon Mahmud Rais, 1 naskah Babad Dermayu. Dari Koleksi Mohammad Hilman tercatat 49 naskah, sedangkan yang merupakan naskah sejarah Cirebon antara lain: 3 naskah Babad Cirebon, 5 naskah Sejarah Cirebon, 1 naskah Babad Roban, 1 naskah Sejarah Pangeran Pitu (cerita Pangeran Panjunan). Sedangkan dari koleksi Edwin Sujana hanya ada satu naskah saja dan bukan merupakan naskah sejarah melainkan hanya naskah tarekat.

Tokoh sentral dalam beberapa naskah Sejarah Islam Cirebon adalah Sunan Gunung Djati, atau Syarif Hidayatullah. Hampir semua naskah yang disebut dalam artikel ini menyebutkan Sunan Gunung Jati sebagai tokoh penting pelaku sejarah Cirebon, bahkan beberapa buku kontemporer yang juga telah ditulis beberapa pengarang tentang sejarah Islam di Cirebon selalu membahas tentang Sunan Gunung Djati. Yang lebih terakhir, ada satu studi filologi dan sejarah oleh Dadan Wildan untuk penulisan disertasi dengan judul *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta)*, yang berusaha menganalisis tentang Sunan Gunung Djati berdasarkan naskah-naskah lama.



Halaman naskah Pustaka Negara Kertabhumi



Salah satu bagian teks naskah Negara Kertabhumi



Salah satu halaman naskah Babad Cirebon dari Indramayu

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan dan analisa data berupa naskah-naskah sejarah Islam Cirebon dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Corak historiografi Islam Cirebon sebagian besar ditulis dilingkungan keraton, dalam bentuk prosa dan tembang, menggunakan aksara Jawa, Pegon, Latin, dengan bahasa Jawa Cirebon, dan Melayu. Jumlah judul yang paling banyak adalah Babad Cirebon, dan Sajaah Cirebon, yang lainnya adalah Purwaka Caruban Nagari, Carub Kanda, Catur Kanda, Carang Satus, dan Carang Sewu, ada juga berisi Silsilah raja-raja Cirebon, Sajaah Wali, Sajaah Lampahing Para Wali Kabeh, Pustaka Negara Kertabhumi.
2. Persebaran naskah sejarah Islam Cirebon dapat dipetakan dalam tiga kategori, yaitu pada lembaga, baik pemerintah maupun swasta, Lingkungan Keraton Cirebon yang jumlahnya empat buah, dan masyarakat. Yang ada di masyarakat kebanyakan adalah anggota keturunan raja Cirebon, Budayawan seperti dalang, dan akademisi.
3. Secara umum isi naskah-naskah tersebut, meliputi: a. Pembukaan, b. Kisah pengembaraan Walangsungsang dan Rarasantang, c. Pernikahan Rarasantang dengan Raja Utara,

Raja Mesir, dan lahirnya Syarif Hidayatullah, d. Pengembaraan Syarif Hidayatullah, e. Dakwah Syarif Hidayatullah di tanah Jawa, f. Kisah Syarif Hidayatullah di negeri Cina, g. Kisah Sunan Kali Jaga, h. Perang Majapahit dengan Demak, i. Raden Fatah menjadi Raja Demak, j. Kisah sayembara Putri Panguragan, k. Kisah Ki Gedeng Plumbon mencela mayat Ki Gedeng Kemuning, dan l. Perang Galuh dengan Cirebon.

B. Saran-saran

Penelitian tentang sejarah Cirebon sudah banyak dilakukan dengan berbagai perspektifnya. Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dari pihak-pihak terkait terutamanya Kementerian Agama RI tentang keberadaan dan kondisi naskah-naskah keagamaan Cirebon yang jumlahnya sangat banyak.

1. Cirebon sebagai salah satu kerajaan Islam di Indonesia memiliki khazanah naskah-naskah keagamaan yang sangat banyak jumlahnya dan tersebar di masyarakat. Naskah-naskah tersebut rawan hilang dan rusak. Mengingat isi kandungannya yang sangat penting untuk mengungkap nilai-nilai dan ajaran agama Islam maka perlu dilakukan pemeliharaan yang lebih baik.
2. Penelitian terhadap naskah-naskah keagamaan Cirebon masih relatif sedikit. Perlu lebih banyak dilakukan pengkajian dan penelitian terhadap naskah-naskah keagamaan Cirebon.

Daftar Pustaka

- Atja. (ed.) 1972. *Carita Purwaka Caruban Nagari*. Djakarta: Ikatan Karyawan Museum.
- Ayatrohaedi. 1986. *Negara Kretabhumi 1,5*, Bandung: Depdikbud, Dirjen Kebudayaan, Proyek Sundanologi.
- Behrend, T. E. 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor & EFEO.
- De Graaf, H.J. dan Th. G. Th. Pigeaud. 1974. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa* (terj.). Jakarta: Grafitipers.
- Djajadiningrat, Hoesein. 1913/1983. *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten*. (terj.). Jakarta: Penerbit Djambatan.

- Eka Djati, Edi S. et.al. 1991. *Sejarah Cirebon Abad Ketujuh Belas*. Bandung: Unpad.
- . et.al. 1999. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusan-tara, Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*, Jakarta: Yayasan Obor & EFEO.
- Irianto, Bambang. 2009. *Syekh Nurjati (Syekh Datul Kahfi), Perintis Dakwah & Pendidikan*, Cirebon: STAIN Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 1999. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium sampai Imperium*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pudjiastuti, Titik, et al. 1994. *Laporan Penelitian, Pencatatan, Inventarisasi, dan Pendokumentasian Naskah-naskah Cirebon*, Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Wahyu, Amman, N. 2005. *Sajarah Wali Syeikh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Mertasinga)*, Bandung: Pustaka.
- . 2007. *Sajarah Wali Syeikh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Kuningan)*, Bandung: Pustaka.
- . 2009. *Waosan Babad Galuh dari Prabu Ciung Wanara hingga Prabu Siliwangi (Naskah Keraton Kasepuhan Cirebon)*, Bandung : Pustaka.
- Wildan, Dadan. 2002. *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta) Pembedaan Islam dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*, Bandung: Muhaniora Utama Press.
- Yatim, Badri. 1997. *Historiografi Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.